

## Ancaman Kepunahan dan Strategi Mempertahankan Warisan Budaya Takbenda Selendang Mudawaroh di Kota Palembang

Zidan Gupara Ramdani<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia  
Ramdanzidan96@gmail.com

### Abstrak

Kebudayaan menjadi aspek penting untuk kehidupan berbangsa. Kebudayaan yaitu berbagai jenis komponen yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan serta kebiasaan hidup yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Maka budaya akan menjadi suatu hal sangat penting serta selalu berada dekat dengan masyarakat. Namun, tantangan terbesar dalam kebudayaan pada masyarakat saat ini adalah pertumbuhan teknologi yang sangat pesat yang mendorong kebudayaan lokal seperti kerajinan, bahasa, adat istiadat dan seni tradisional menghadapi ancaman kepunahan. Ancaman kepunahan ini terjadi pada kerajinan selendang mudawaroh yang merupakan warisan budaya Kota Palembang. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengenal lebih dalam lagi terkait kerajinan selendang mudawaroh ini serta mencari tahu mengapa kerajinan ini terancam punah. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif serta pendekatan studi kasus, Penelitian yang berlokasi di Sumatra Selatan dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data digunakan dengan langkah, reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini ditemukan faktor yang mengakibatkan kerajinan ini terancam mengalami kepunahan, seperti kurangnya diminati oleh masyarakat Palembang dan generasi muda, SDM kurang memadai serta peralatan yang sulit didapatkan. Penelitian ini menggunakan kajian analisis kebijakan publik dari William Dunn untuk melihat upaya yang dilakukan pemerintah dalam pelestarian kebudayaan.

**Kata Kunci:** Kebudayaan, Kepunahan, Palembang, Selendang Mudawaroh

### Abstract

*Culture is an important aspect for national life. Culture is various types of components that include knowledge, beliefs, arts, morals, laws, customs, abilities and living habits obtained by humans as members of society. Then culture will be very important and always be close to the community. However, the biggest challenge in culture in today's society is the rapid growth of technology that pushes local cultures such as crafts, languages, customs and traditional arts to face the threat of extinction. This threat of extinction occurs in the craft of the mudawaroh shawl which is the cultural heritage of Palembang City. The purpose of this study is to get to know more about this mudawaroh shawl craft and find out why this craft is endangered. In this study using qualitative research types and case study approaches, research located in South Sumatra using data collection techniques in the form of interviews, observations, and documentation. Data analysis techniques are used with steps, data reduction, data display and conclusions. The results obtained in this study found factors that resulted in this craft being threatened with extinction, such as the lack of interest by the people of Palembang and the younger generation, inadequate human resources and equipment that was difficult to obtain. This study uses a study of public policy analysis from William Dunn to see the efforts made by the government in cultural preservation.*

**Keywords:** Culture, Extinction, Palembang, Selendang Mudawaroh

### A. PENDAHULUAN

Palembang merupakan ibu kota Provinsi Sumatra Selatan saat ini. Sebagai ibu kota yang menjadi pusat dari pemerintahan serta kehidupan masyarakat yang berada di Sumatra Selatan, Palembang selalu memiliki daya tarik tersendiri sepanjang sejarahnya<sup>1</sup>. Kota yang merupakan kota terbesar kedua di Sumatra setelah kota Medan ini memiliki luas wilayah 400.6 km<sup>2</sup> serta memiliki 18 kecamatan dan 107 kelurahan. Pada tahun 2023, jumlah penduduknya sebesar 1.781.672.

---

<sup>1</sup> Riki Andi Saputro, Muhamad Idris, and Ida Suryani, "Sejarah Dan Budaya Palembang Barat Sebagai Sumber Buku Saku Sejarah," *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah* 6, no. 1 (2020): 6–17.

Kota Palembang tidak hanya sebagai pusat pemerintahan di Provinsi Sumatra Selatan, Palembang juga mempunyai kekayaan budaya mulai dari rumah adat, tarian daerah, lagu daerah, pakaian adat, alat musik, dan makanan khasnya. Sehingga banyak yang mengenal Kota Palembang sebagai “Kota Pempek”. Selain dikenal sebagai “Kota Pempek”, Palembang dikenal dahulu dengan kerajaan Sriwijaya yang merupakan salah satu pusat kerajaan Budha terbesar di Asia<sup>2</sup>. Sehingga terdapat banyak sekali peninggalan-peninggalan kebudayaan yang berbagai macam bentuknya dan sudah menjadi ciri khas bagi kota Palembang. Ada yang berbentuk nyata seperti: seni, peninggalan-peninggalan sejarah yang berupa cagar budaya seperti jenis bangunan, benda, struktur, situs, hingga kawasan. Ada juga yang berbentuk kepercayaan seperti upacara-upacara adat tradisional, seni dan kegiatan kebudayaan lainnya yang disebut sebagai Warisa Budaya Takbenda (WBTb)

Warisan Budaya Takbenda (WBTb) merupakan istilah yang diciptakan oleh United Nations Educational, Scientific and cultural organization (UNESCO) yang memiliki tujuan untuk membedakannya dengan World Heritage. Warisan Budaya Takbenda merupakan bentuk penghargaan yang ditujukan agar negara tidak hanya berfokus pada warisan budaya bendanya saja. UNESCO mengesahkan konvensi perlindungan Warisan Budaya Takbenda pada tahun 2003 dan disahkan konvensi tersebut oleh pemerintah Indonesia pada tahun 2017 dengan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 78 Tahun 2007. Aturan tersebut saat ini sejalan dengan Undang-undang nomor 5 tahun 2017 tentang Objek Pemajuan Kebudayaan meliputi tradisi lisan, manuskrip, adat istiadat, ritus, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, bahasa, permainan rakyat, dan olahraga tradisional. Dengan setiap pengelompokan domain objek kebudayaan tersebut, Kota Palembang memiliki setiap domain objek kebudayaannya yang menjadikan Kota Palembang kaya dengan keanekaragaman kebudayaannya, sehingga menjadikan daya tarik sendiri bagi Kota Palembang. Salah satu jenis kebudayaan dengan masuk kedalam pengelompokan domain pengetahuan tradisional yang berada di kota Palembang yaitu kerajinan selendang mudawaroh.

Kebudayaan merupakan hasil seni cipta dan karya yang dibentuk oleh masyarakat sejak dari dulu dan turun–temurun. Kebudayaan dapat menjadi suatu petunjuk hidup dalam berbagai kelompok masyarakat untuk dijadikan tumpuan dalam bertingkah laku atau bertindak, maka kebudayaan itu cenderung menjadi suatu warna atau tradisi yang turun temurun dalam suatu masyarakat<sup>3</sup>. Perkembangan dan eksistensi kebudayaan yang cukup lama telah menjadi penilaian bagaimana pentingnya kebudayaan itu sendiri. Oleh sebab itu, kebudayaan yang ada tidak hanya dilestarikan, tetapi perlu juga untuk wariskan agar dapat diketahui oleh masyarakat.

Kebudayaan kuat hubungannya dengan masyarakat karena semua hal yang terdapat pada masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Menurut Koentjaraningrat dalam<sup>4</sup> kebudayaan merupakan seluruh pikiran dan hasil karya yang diciptakan dari masyarakat sesudah proses belajar. Sejalan dengan ini, tanpa terciptanya suatu proses belajar memungkinkan generasi saat ini tidak memahami maksud dan tujuan kebudayaan generasi

---

<sup>2</sup> Yudi Pratama, “Rumah Limas: Refleksi Sejarah Akulturasi Kebudayaan Masyarakat Sumatera Selatan,” *Jambura History and Culture Journal* 1, no. 1 (2019): 29–40, <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jhcj/article/view/2529>.

<sup>3</sup> Silvina Noviyanti Ismi Luthfy Balqis, Mirandan Ade Tias Putri Riyanto, “Pengaruh Budaya Asing Terhadap Kebudayaan Indonesia 1,” *Journal Of Social Science Research* 4, no. 2 (2024): 12287–12296.

<sup>4</sup> Tutut Eka and Ismaul Fitroh, “Hilangnya Budaya ‘Ngajeni Dalam’ Komunitas Jawa Desa Alas Buluh Kabupaten Banyuwangi”, Tutut Eka Sri Wahyuni 1, Ismaul Fitroh 2 Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Banyuwangi 1,” *Pendidikan Budaya dan Sejarah*, no. 1 (2019): 95–111.

sebelumnya. Kebudayaan menjadi aspek penting untuk kehidupan berbangsa. Kebudayaan yaitu berbagai jenis komponen yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan serta kebiasaan hidup yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Maka budaya akan menjadi suatu hal sangat penting serta selalu berada dekat dengan masyarakat<sup>5</sup>. Namun, tantangan dalam kebudayaan ditengah-tengah masyarakat saat ini adalah pertumbuhan teknologi yang sangat pesat yang mendorong kebudayaan lokal seperti kerajinan, bahasa, adat istiadat dan seni tradisional menghadapi ancaman kepunahan.

Kepunahan kebudayaan sudah banyak terjadi di Indonesia. Seperti penelitian yang dilakukan oleh<sup>6</sup> dalam penelitian terdahulu dengan judul, “Kepunahan Budaya Sasanggan Pada Acara Perkawinan Bagi Masyarakat Anjir Serapat yang dipengaruhi oleh adanya pengaruh sosial”. Penggunaan sosial media yang berkembang pesat pada masyarakat Anjir Serapat yang mengakibatkan banyak membawa dampak signifikan terhadap perubahan sosial terutama perubahan perilaku masyarakat dan punahnya adat serta budaya membawa sasanggan yang diganti dengan memberi amplop berisi uang dalam acara perkawinan bagi masyarakat Anjir Serapa.

Penelitian yang dilakukan<sup>7</sup> membahas mengenai objek kebudayaan dari Maluku Utara yaitu bahasa asli Maluku Utara yang sudah mulai mengalami kepunahan. Berdasarkan data yang diambil dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi dinyatakan bahwa Maluku Utara menjadi salah satu daerah yang bahasa daerahnya mengalami ancaman kepunahan. Dari data Kemendikbudristek tersebut, Maluku Utara merupakan daerah yang terancam mengalami kepunahan bahasa daerah, sementara itu diikuti oleh Papua dan Papua Barat. Bahasa Hukumina yang berasal dari Maluku Utara ini mengalami ancaman kepunahan diakibatkan oleh tingkat migrasi penduduk dan mobilitas tinggi yang dilakukan masyarakat Maluku Utara.

Penelitian yang dilakukan oleh<sup>8</sup> dengan bahasan mengenai contoh kasus lain objek kebudayaan yang ada di Sumatra Selatan. Dalam jurnal penelitian yang berjudul, “Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Ngobeng Di Desa Seri Bandung Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir” ditemukan bahwa tradisi ngobeng yang merupakan tradisi menghadirkan makanan dalam acara sedekahan seperti dalam acara pernikahan, khitanan, syukuran dan perayaan hari-hari besar keagamaan. Dalam prosesnya tradisi ngobeng ini mengharuskan adanya 1 hidangan ditunjukkan kepada 8 orang sehingga dalam pelaksanaannya hingga saat ini tradisi ngobeng ini sudah jarang dilakukan mengingat proses dari tradisi ini yang panjang sehingga untuk memudahkan dalam setiap acara dilaksanakan masyarakat menggantinya dengan prasmanan atau makanan katering dan sudah jarang menggunakan tradisi Ngobeng ini.

Penelitian yang dilakukan oleh<sup>9</sup> membahas mengenai tradisi Sigajang Laleng Lipa pada masyarakat Bugis. Tradisi ini merupakan tradisi yang dilakukan masyarakat Bugis dalam mempertahankan harga diri, keluarga dan kerabat. Seseorang yang melakukan Sigajang Laleng Lipa karena merasa dilecehkan oleh seseorang atau kelompok orang. Tradisi yang dilakukan oleh

---

<sup>5</sup> Moh Ikhsanus Shobach et al., “Ancaman Westernisasi Terhadap Budaya Lokal Indonesia Dari Perspektif Komunikasi Massa,” *Universitas Negeri Surabaya 2022* / 652 (2022): 652–662.

<sup>6</sup> Saiffullah Darlan, “Punahnya Kearifan Lokal Budaya Membawa Sasanggan Pada Acara Perkawinan Bagi Masyarakat Anjir Serapat,” *Anterior University* (2021), <http://journal.umpalangkaraya.ac.id/index.php/anterior>.

<sup>7</sup> Zuhajnie Wildayanti Limpas, “Strategi Pengembangan Inventarisasi Data Objek Kebudayaan Maluku Utara Melalui Digitalisasi,” *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 2, no. 4 (2023): 1290–1299.

<sup>8</sup> Fitriah, “Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi ‘Ngobeng’ Di Desa Seri Bandung Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir,” *Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* 19, no. 2 (2019): 39–49.

<sup>9</sup> Kasma F. Amin, “Pengungkapan Budaya Bugis Kuno Dalam Hikayat Bugis,” *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 7, no. 2 (2020): 408–420.

masyarakat Bugis ini terancam mengalami kepunahan karena dalam pelaksanaan sering menimbulkan korban jiwa, maka saat ini dengan keberadaan hukum yang ada di Indonesia mengakibatkan tradisi ini terancam mengalami kepunahan.

Berdasarkan penelitian terdahulu diatas membuktikan bahwa, pada saat ini sudah banyak objek kebudayaan di Indonesia yang hampir mengalami ancaman kepunahan. Kepunahan objek kebudayaan ini dipengaruhi berbagai macam aspek, Jika ini terjadi terus menerus tentu akan menjadi ancaman bagi kekayaan budaya Negara Indonesia. Dalam penelitian saat ini dan penelitian terdahulu, penulis memiliki kesamaan dengan pembahasan mengenai objek kebudayaan yang terancam punah. Namun, memiliki kebaruan terkait jenis objek kebudayaanya yang membahas mengenai kerajinan di Kota Palembang Sumatra Selatan. Penelitian saat ini mempunyai tujuan untuk mengenal lebih dalam lagi terkait kerajinan selendang mudawaroh ini serta mencari tahu mengapa kerajinan ini terancam punah dan peneliti mengamati upaya apa yang dilakukan oleh pemerintah Kota Palembang menyikap berbagai macam permasalahan kebudayaan yang ada di Kota Palembang.

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

Kebijakan publik adalah suatu proses yang terjadi terus menerus, karena itu yang paling penting adalah siklus kebijakan. Siklus kebijakan meliputi perumusan, pelaksanaan dan evaluasi kebijakan. Kebijakan yang telah diformulasikan atau dirumuskan bermaksud untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks perlindungan kebudayaan dapat dipahami, bahwa kebijakan tidak akan sukses, jika dalam pelaksanaannya tidak ada kaitannya dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam proses kebijakan publik untuk melakukan perlindungan kebudayaan yang akan diterapkan, melalui proses/tahapan yang cukup panjang parsons dalam <sup>10</sup>.

Menurut William Dunn analisis kebijakan publik merupakan suatu disiplin ilmu sosial, terapan, yang digunakan dalam berbagai macam metodologi penelitian dan pendapat untuk menghasilkan dan mentransformasikan informasi yang relevan dengan kebijakan, yang digunakan dalam lingkungan politik tertentu, untuk memecahkan masalah dalam kebijakan. William Dunn dalam <sup>11</sup> mengemukakan proses tahap analisis yang diperlukan untuk membuat proses kebijakan, antara lain:

### **1. Perumusan Masalah**

Perumusan masalah kebijakan merupakan kebutuhan yang belum tercapai, dan dapat diteliti untuk kemudian diperbaiki atau dicapai melalui tindakan publik. Fase-fase perumusan masalah meliputi pencarian masalah, pendefinisian masalah, spesifikasi masalah, dan pengenalan masalah.

### **2. Peramalan**

Peramalan merupakan sebuah prosedur analisis kebijakan untuk membuat informasi konkrit tentang situasi yang terjadi dimasa depan atas dasar informasi yang telah tersedia. Peramalan dapat menyediakan pengetahuan yang selaras dengan kebijakan mengenai masalah yang akan terjadi dimasa mendatang sebagai akibat dari diambilnya alternatif, termasuk tidak melakukan

---

<sup>10</sup> Sholih Muadi, Ismail MH, and Ahmad Sofwani, "Konsep Dan Kajian Teori Perumusan Kebijakan Publik," *JRP (Jurnal Review Politik)* 6, no. 2 (2016): 195–224.

<sup>11</sup> Intan Fitri Meutia, *Analisis Kebijakan Publik*, ed. Moh. Nizar, *Analisis Kebijakan Publik* (Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja, 2017).

sesuatu.

### 3. Rekomendasi Kebijakan

Dalam membuat rekomendasi kebijakan menuntut analisis kebijakan menentukan alternatif yang terbaik dan mengapa. Dalam rekomendasi kebijakan terdapat enam kriteria utama, yaitu efektifitas, efisiensi, kecukupan, perataan, responsivitas, dan kelayakan.

### 4. Evaluasi Kebijakan

Fungsi evaluasi dalam analisis kebijakan adalah menyediakan informasi valid dan dapat dipercaya mengenai kinerja kebijakan, kemudian memberikan kejelasan dan kritik nilai-nilai yang mendasari pilihan tujuan, sasaran, dan penyediaan informasi bagi perumusan masalah dan informasi praktis.

## C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif karena membahas suatu fenomena yang tercipta karena adanya peristiwa yang terjadi mengenai sebuah kerajinan di Kota Palembang yaitu selendang mudawaroh. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus yang dikhususkan untuk menggali sebuah fenomena yang terjadi serta mengumpulkan data secara terperinci dan mendalam<sup>12</sup>. Fenomena yang terjadi dalam penelitian ini meliputi sebuah warisan budaya asli milik Kota Palembang Sumatra Selatan yang terancam punah.

Penelitian yang dilakukan di bulan oktober 2023 ini berlokasi di Kota Palembang Sumatra Selatan karena berangkat dari permasalahan yang terjadi. Kota Palembang menjadi sebuah Kota yang mengalami permasalahan mengenai warisan budayanya yang terancam mengalami kepunahan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber pada data primer dan data sekunder. Data sekunder digunakan dengan cara pencarian data- data pendukung yang diperlukan dalam penanggung jawab dari Museum Sultan penelitian ini, serta data primer yang didapatkan oleh penulis dari hasil pencarian data langsung dilapangan dengan melakukan penyesuaian dari lokasi penelitian, Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara digunakan dengan menggunakan wawancara berbingkai yang dilakukan oleh peneliti dengan sebelumnya sudah membuat konsep atau menentukan arah pembicaraan agar tidak menyimpang dari topik utama penelitian, serta dalam penelitian ini menggunakan teknik penentuan subjek dengan membagi kepada tiga kategori. *Pertama*, informan kunci yang penulis nilai bahwa dia memiliki pengetahuan secara menyeluruh dalam fenomena ini dan pada penelitian ini dituju seorang budayawan dari Kota Palembang, yaitu Bapak Yudhy Syarofie. *Kedua*, informan utama yang penulis nilai bahwa dia memiliki pengetahuan lebih terperinci terhadap fenomena ini dan penulis mendapatkan seseorang yang satu satunya pengrajin masih bertahan dalam kerajinan ini, yaitu Ibu Zaenab atau yang biasa dikenal Cek Ita. *Ketiga*, informan pendukung yang dalam penelitian ini tertuju kepada seorang pegawai Dinas Kebudayaan Kota Palembang sekaligus penanggung jawab dari Museum Sultan Mahmud Badaruddin II.

Teknik analisis data digunakan dalam penelitian ini menurut Miles dan Habernas<sup>13</sup>. Penelitian ini menggunakan beberapa tahapan untuk menganalisis data. Dimulai dengan

---

<sup>12</sup> Dimas Assyakurrohim et al., "Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer* 3, no. 01 (2022): 1–9.

<sup>13</sup> Aziz Abdul, "Teknik Analisis Data Analisis Data," *Teknik Analisis Data Analisis Data* (2020): 1–15.

melakukan *pertama*, reduksi data dilakukan untuk merangkum hasil yang yang diperoleh setelah dilakukannya penelitian lapangan. *Kedua*, display data dilakukan untuk meyajikan data lapangan berupa teks bersifat naratif. *Ketiga*, Penarikan kesimpulan nantinya akan digunakan sebagai jawaban dari rumusan masalah dan tujuan dari penelitian yang dilakukan mengenai warisan budaya Kota Palembang yang terancam mengalami kepunahan.

## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Gambaran Umum Kerajinan Selendang Mudawaroh

Selendang mudawaroh atau dengan nama lengkap Selendang Mudawaroh Sulaman Kelingkan adalah kerajinan tangan sulaman kelingkan. Kelingkan merupakan benang dasar dari pembuatan selendang mudawaroh dengan balutan warna emas atau perak. Seni hiasan tangan ini sudah muncul pada awal abad ke 14 masehi disebabkan adanya perdagangan antara negara-negara lain Para Pedagang singgah di beberapa pelabuhan di pantai Timur Sumatra seperti Tanjung Balai, Bangka, hingga tembus ke Riau dan saat itu Tanah Melayu terkenal sebagai pusat perdagangan sehingga terjadilah dinamika budaya lokal dan datangan.

Hubungan dagang dan pelayaran antara Indonesia dengan India dan China telah menyebabkan Indonesia ikut terlibat sebagai aktor penting, terutama dalam perdagangan dunia masa itu. Namun, dampak dari hubungan itu mempunyai corak sendiri-sendiri dengan China dan India, India dengan hubungan pelayaran itu menyebabkan adanya koneksi kebudayaan seperti tersebar agama Hindu dan Budha di Indonesia. Pada masa itu tekstil dari India dan China yang berhias sulaman telah mempengaruhi perkembangan selendang mudawaroh sulaman kelingkan di Tanah Melayu. Kemudian tekstil ini dikelompokkan sebagai seni-seni Sriwijaya-Majapahit hingga tersebar di seluruh Melayu. Bahan dagangan tekstil ini yang akhirnya mengalir ke selatan wilayah Melayu terutama Kota Palembang.

Selendang Mudawaroh menjadi seni hiasan tangan yang diturunkan oleh golongan wanita kerabat diraja Palembang. terutama di zaman Kesultanan Muhammad Badaruddin Jaya Wikromo atau Sultan Mahmud Badaruddin I tahun 1742-1758. Wanita Istana di sana sudah mempelajari seni sulaman kelingkan sejak dari masa kecil. Seni ini menjadi simbol kecantikan sifat seorang wanita yang menghasilkannya seperti kesabaran, ketelitian, ketekunan dan kreatifitas mereka dalam melakukan suatu kegiatan.

Selendang mudawaroh sulaman kelingkan Kota Palembang saat ini sebagai tradisi untuk mengenal bagi wanita-wanita yang pulang menunaikan ibadah haji. tradisi dapat diatikan sebagai peninggalan maupun warisan, aturan-aturan, atau harta, kaidah-kaidah, adat istiadat dan juga norma. Namun, tradisi bukanlah sesuatu yang tidak dapat berubah, tradisi tersebut malahan dipandang sebagai keterpaduan dari hasil tingkah laku manusia dan juga pola kehidupan manusia dalam keseluruhannya<sup>14</sup>. Dalam tradisi Kota Palembang yang menandakan orang sudah berhaji ini menggunakan selendang mudawaroh. Namun, jika ada orang yang menginginkan menggunakan hal yang serupa tapi belum berhaji, ada juga selendang yang berbentuk persis sama, namun dinamakan kain misfa, dimana kain tersebut umum digunakan oleh siapapun meski pemakai tersebut belum melakukan ibadah haji. Selendang mudawaroh sulaman kelingkan berbentuk segi empat dengan ukuran 90x90 cm, 100 x 100 cm, 120 x 120 cm<sup>15</sup>.

<sup>14</sup> Ainur Rofiq, "Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam" 15, no. September (2019): 93–107.

<sup>15</sup> Pusdatin Kemendikbudristek, "Selendang Mudawaroh Palembang," *Budaya Kita*, last modified 2021, <https://referensi.data.kemdikbud.go.id/budayakita/wbtb/objek/AA001319>.



**Gambar 1:** Dokumentasi Pribadi Selendang Mudawaroh yang Diambil Peneliti di Museum Sultan Mahmud Badaruddin II

Kerajinan yang digunakan sebagai tradisi seseorang telah berhaji ini memerlukan peralatan yang tidak sedikit untuk membuat kerajinan, dibutuhkan seperti : Kain sutra, benang perak, benang emas, jarum khusus, pembedangan. Sejalan dengan peratan ini dalam teknik pembuatan selendang mudawaroh dengan dibentuk menggunakan alat yang bernama pembedangan serta benang yang terbuat dari emas atau perak yang telah melalui proses penyepuhan hingga didapat benang dengan bentuk gepeng melebar dengan panjang. Proses pembuatan benang emas sebelum penyepuhan diawali dengan pemotongan emas asli menjadi halus dan penambahan air raksa. Dilanjutkan dengan pembakaran emas yang sudah dipotong halus dengan ditambahkan air raksa tersebut dan akan menjadi gumpalan emas. Langkah selanjutnya, dimasukkan kedalam wadah dengan diisikan air untuk melakukan penyepuhan menggunakan adaptor. Setelah semua proses ini dilalui, langkah terakhir adalah mengeringkan benang hasil penyepuhan atau benang emas tersebut dengan cara dianginkan. Setelah benang emas sudah dapat mengering, proses penyulaman dimulai. Motif selendang mudawaroh sulaman kelingkan Palembang di dominasi dengan motif nanas, motif matahari dan motif tumbuh-tumbuhan. Ini yang menjadi keunikan dan ciri khas tersendiri dari selendang mudawaroh sulaman kelingkan Palembang dimana dalam proses pembuatannya masih mempertahankan cara yang diturunkan dari nenek moyang dahulu. Mulai dari pembuatan benang emas yang diproduksi sendiri maupun proses penyulaman dan motif yang tetap dipertahankan dari zaman dahulu hingga sekarang.



**Gambar 2:** Dokumentasi Pribadi yang Peneliti Ambil di Kediaman Cek Ita

Gambar diatas merupakan bahan utama yang dipakai selama proses pembuatan selendang mudawaroh berlangsung. Dimulai dari bawah yang merupakan benang emas asli, benang emas perak dan benang emas yang telah dilakukan proses penyepuhan serta pengeringan. Penggunaan selendang mudawaroh sulaman kelingkan ini utamanya sebagai penanda bagi para wanita yang sudah pulang berhaji. Selain itu, masyarakat dapat menggunakan selendang ini untuk acara

pernikahan. Setiap acara penggunaan kain selendang mudawaroh ini memiliki perbedaan. Bagi penggunaan orang yang sudah berhaji digunakan secara khusus yakni dengan menggunakannya sebagai penutup kepala yang memiliki teknik atau cara tertentu untuk dipakainya, karena dasarnya selendang ini berasal dari kain sutra yang ditambahkan sulaman kelingkan jadi ujung dari selendang ini dilipat dan lipatannya ditaruh di kepala. Sedangkan untuk orang yang belum berhaji dapat digunakan untuk acara pernikahan dengan penggunaan hanya di taruh di kepala bagi orang yang mengantar pengantin dan untuk pengantin dapat digunakan untuk mempelai perempuan dan laki-laki sebagai penutup kepala sebelum ijab kabul.



**Gambar 3** Penggunaan Selendang Mudawaroh Untuk Orang yang Budah berhaji (Sumber Kompastv)

### **Selendang Mudawaroh Yang Terancam Punah**

Selendang mudawaroh sulaman kelingkan merupakan bagian dari kekayaan dan keunikan budaya pada masyarakat Kota Palembang. Namun, dibalik ini semua selendang mudawaroh ternyata mengalami ancaman yang sangat serius, yakni kepunahan. Kepunahan suatu warisan budaya memang sudah banyak terjadi di Indonesia dan jika ini terus dibiarkan peluang kekayaan budaya tidak dikenal oleh generasi selanjutnya semakin besar.

Dalam penelitian yang sudah dilakukan pada bulan oktober 2023 lalu ini ditemukan beberapa faktor yang mengakibatkan kerajinan selendang mudawaroh sulaman kelingkan terancam mengalami kepunahan. Bersumber pada informasi yang diberikan oleh seorang budayawan dari Sumatra Selatan yaitu, Bapak Yudhy Syarofie, seorang staff dari Dinas Kebudayaan Kota Palembang dan seorang pengrajin yang satu-satunya masih bertahan bernama Cek Ita.

#### **1. Kurang Diminati Oleh Masyarakat Palembang**

Selendang mudawaroh yang berasal dari Kota Palembang ini seharusnya menjadi kota yang masih melestarikan kerajinan ini. Namun, saat ini selendang mudawaroh sudah sedikit diminati oleh masyarakat Kota Palembang hal ini disampaikan langsung oleh Bapak Yudhy. Peristiwa ini seharusnya menjadi catatan penting bagi setiap orang baik pemerintah maupun diluar pemerintahan, kerajinan tangan yang sudah ada sejak zaman dulu ini dan sudah diwariskan dari beberapa generasi saat ini mengalami ancaman kepunahan.

Bapak Yudhy menjelaskan seharusnya ini menjadi perhatian yang serius bagi dinas terkait untuk menggali informasi mengapa hal ini dapat terjadi dan jika terus terjadi tidak ditemukan solusi yang tepat maka kepunahan akan terjadi. Selendang mudawaroh hingga saat ini menurut Cek Ita beberapa kali mendapatkan pesanan dari luar Kota Palembang yaitu di Kabupaten Ogan Ilir.



Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh<sup>16</sup> yang membahas mengenai suatu tradisi yang bernama Tepung Tawar Perdamaian. Tradisi tersebut hingga saat ini masih eksis di kalangan masyarakat Kota Palembang, tradisi yang dijadikan sebagai penyelesaian konflik terjadi antara individu ataupun kelompok masyarakat membantu masyarakat Kota Palembang sempat mendapatkan predikat daerah *zero conflict* pada masa kepemimpinan gubernur Alex Noerdin. Keberhasilan dan eksistensinya hingga saat ini tentunya disebabkan karena adanya beberapa faktor, bersumber dari penelitian terdahulu dan dari wawancara bersama Bapak Yudhy yang dilakukan peneliti saat menanyakan banyak kebudayaan yang ada di Kota Palembang seperti tepung tawar perdamaian, selendang mudawaroh dan kebudayaan lainnya. Sehingga peneliti mempunyai informasi lebih mengenai kebudayaan di Kota Palembang. Bapak Yudhy mengungkapkan keberadaan tepung tawar perdamaian yang masih bertahan hingga saat ini karena dari masyarakat masih memegang prinsip kekeluargaan selalu mengutamakan menyelesaikan perselisihan dengan cara musyawarah damai / tepung tawar terlebih dahulu. Selain itu adanya dukungan dari para penegak hukum yang mengizinkan masyarakat untuk melakukan tradisi ini. Dilanjutkan dengan tradisi ini tidak memerlukan banyak bahan serta biaya yang diperlukan untuk melestarikan kebudayaan ini.

## 2. Selendang Mudawaroh Kurang Diminati Generasi Muda

Generasi muda mempunyai potensi besar untuk mengembangkan kearifan dan budaya sebagai bentuk untuk tetap menjaga eksistensi dari kebudayaan. Namun, generasi muda dihadapi dengan perubahan yang sangat cepat sehingga tantangan untuk mempertahankan nilai-nilai budaya pada generasi muda semakin besar. Pengaruh globalisasi yang semakin cepat mewarnai alur kehidupan generasi muda, tentu berpotensi untuk menghilangkan nilai-nilai budaya yang terserap dalam perilaku keseharian. Globalisasi menjadi tantangan besar untuk mempertahankan identitas budaya dan nilai-nilai luhur bangsa<sup>17</sup>.

Generasi muda menjadi harapan masa depan setiap bangsa, apabila generasi mudanya memiliki kualitas yang unggul dan mempunyai kesadaran memajukan budaya, maka kasus-kasus mengenai kepunahan kebudayaan tidak akan pernah terjadi. Tanpa adanya partisipasi generasi muda, keberlangsungan dalam pelestarian budaya dan nilai-nilai kearifan lokal sebagai warisan leluhur bangsa dapat terputus serta tidak dapat diwariskan kepada generasi setelahnya. Maka dari itu generasi muda harus menjadi aktor penting dalam mewariskan nilai-nilai kearifan yang terkandung dalam pelestarian budaya<sup>18</sup>.

Harapan generasi muda dapat melestarikan kebudayaan itu tidak terlihat dari kerajinan selendang mudawaroh sulaman kelinkingan ini. Keterlibatan generasi muda khususnya Kota Palembang tidak terlihat untuk mewariskan kekayaan budaya yang satu ini. Hal ini dibenarkan oleh Cek Ita sebagai satu-satunya pengrajin yang masih bertahan. Beliau yang mendapatkan pengetahuan serta kemampuan membuat kerajinan ini dari pendahulunya, mengungkapkan kesulitan meneruskannya kepada generasi muda termasuk anggota keluarganya. Masalah lain

---

<sup>16</sup> Edwin Nurdiansyah, Bunyamin Maftuh, and Elly Malihah, "Tepung Tawar Perdamaian: Resolusi Konflik Berlandaskan Nilai-Nilai Pancasila Di Sumatera Selatan," *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial* 7, no. 2 (2023): 285–294.

<sup>17</sup> Mohammad Takdir and Mohammad Hosnan, "Revitalisasi Kesenian Batik Sebagai Destinasi Wisata Berbasis Budaya Dan Agama: Peran Generasi Muda Dalam Mempromosikan Kesenian Batik Di Pamekasan Madura," *Mudra Jurnal Seni Budaya* 36, no. 3 (2021): 366–374.

<sup>18</sup> A. Ratna Pudianingsi et al., "Peran Generasi Muda Dalam Mempertahankan Seni Dan Budaya Bangsa," *Jurnal Akuntansi Keuangan dan teknologi Informasi Akuntansi* 3, no. 1 (2023): 132–136.

diakibatkan karena prasangka bahwa kerajinan ini hanya bisa digunakan oleh perempuan yang sudah berhaji. Dan berdasarkan data dari Kementerian Agama per tahun 2022 tercatat Sumatra Selatan memberangkatkan jamaah sebanyak 1.842 untuk usia dibawah 20 tahun serta 22.971 usia 20-39 tahun<sup>19</sup>. Jumlah ini jauh lebih sedikit jika dibandingkan dengan umur diatas 40 tahun yang dapat dipastikan bahwa ini berdampak kepada eksistensi selendang mudawaroh.

### 3. Sumber Daya Manusia Yang Tidak Memadai

Keberadaan sumber daya manusia (SDM) mempunyai peranan yang sangat sentral dalam kebudayaan<sup>20</sup>. Sumber daya yang unggul dapat mempengaruhi produktivitas dalam kebudayaan, maka dari itu untuk SDM kebudayaan diartikan sebagai orang yang bekerja atau berkarya di bidang kebudayaan, baik pemerintah maupun non pemerintahan yang memiliki kemampuan di bidang kebudayaan. Aspek penting untuk menumbuhkan SDM yang unggul dalam kebudayaann dengan berbagai macam cara, salah satunya adalah pengembangan SDM melalui komunitas.

Upaya yang dilakukan melalui komunitas merupakan solusi pengembangan melalui luar pendidikan formal. Pengembangan melalui komunitas menjadi upaya memberikan panggung untuk terciptanya pelaku kebudayaan melalui komunitas. Para pelaku kebudayaan umumnya diakui bukan berdasarkan ijazah yang ditempuh dari pendidikan formal. Namun, melalui karier yang sudah ditempuh melalui komunitas, yaitu berguru kepada seorang maestro, mengikuti kegiatan kebudayaan sehingga SDM kebudayaan terbangun<sup>21</sup>.

Kurangnya SDM kebudayaan yang memadai akan berdampak kepada kebudayaan itu sendiri. Hal ini terlihat dalam kerajinan selendang mudawaroh sulaman kelingkan, Cek Ita yang mempunyai kemampuan serta pengetahuan untuk membuat selendang mudawaroh yang diturunkan dari pendahulunya. Beliau mempunyai keinginan untuk belajar dari usia belia yang menjadikan dia pelaku kebudayaan kerajinan selendang mudawaroh satu-satunya dari Kota Palembang yang masih bertahan dan sudah diakui oleh Dinas Kebudayaan Kota Palembang melalui pernyataan staffnya yang sempat peneliti temui dalam pertemuan di Museum Sultan Mahmud Badaruddin II.

Cek Ita mengungkapkan bahwa dalam pembuatan selendang mudawaroh diperlukan ketelatenan dalam pembuatan setiap satu kainnya. Setiap satu kali teknik sulaman diperlukan konsentrasi yang optimal guna tetap memperhatikan setiap detail yang diperlukan. Satu kain selendang mudawaroh menurut penuturan Cek Ita tidak dikerjakan oleh satu orang karena mengingat tingkat kerumitan yang harus dihadapi. Satu kain selendang dikerjakan beberapa orang yang mempunyai pekerjaan berbeda, ada yang membuat bahan dasar berupa benang emas, pembuatan pola motif selendang mudawaroh, hingga yang berfokus terhadap penyulaman selendang. Sejalan dengan ini, maka diperlukan SDM yang memadai guna dapat memenuhi kebutuhan pasar yang diperlukan. Namun, permasalahan saat ini tercipta kepada para pekerja yang berada di Cek Ita seringkali berkurang setiap tahunnya karena faktor yang tidak dapat dihindari, seperti faktor keluarga. Hal demikian yang menjadikan penghambat untuk membuat satu kain

---

<sup>19</sup> Kementerian Agama, "Jumlah Pendaftar Baru Jamaah Haji Indonesia Menurut Jenis Pekerjaan" (2022), <https://satudata.kemenag.go.id/dataset/detail/jumlah-pendaftar-baru-jamaah-haji-indonesia-menurut-jenis-pekerjaan>.

<sup>20</sup> Sri Pajriah, "Peran Sumber Daya Manusia Dalam Pengembangan Pariwisata Budaya Di Kabupaten Ciamis," *Jurnal Artefak* 5, no. 1 (2018): 25.

<sup>21</sup> Lukman Solihin et al., *Penguatan Pelaku Kebudayaan Dalam Mendukung Kualitas SDM*, Pertama. (Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, 2019).

selendang mudawaroh memerlukan banyak waktu yang biasa ketika SDM memadai dapat selesai dalam kurun waktu kurang dari seminggu, namun sekarang bisa memerlukan waktu 30 hari. Perbedaan waktu yang jauh berbeda ini mengakibatkan Cek Ita mengambil langkah pengurangan jumlah pesanan pada tiap tahunnya.

#### **4. Peralatan yang Tidak Mudah Didapatkan**

Peralatan menjadi bagian penting bagi setiap kerajinan yang dapat membantu untuk menunjang tingkat keberhasilan suatu kerajinan. Setiap kerajinan di suatu daerah pastinya memiliki ciri khas masing-masing yang tidak dimiliki oleh daerah lain, ciri khas dapat dibedakan dalam bentuk motif maupun peralatan yang digunakan untuk membuat suatu kerajinan. Termasuk membuat selendang mudawaroh sulaman kelingkan ini, tidak mudah untuk mendapatkan setiap peralatan yang diperlukan untuk membuat kerajinan ini. Tak heran mengapa selendang mudawaroh saat ini sudah tidak memiliki pengrajin lain selain dari Cek Ita. Beliau mengungkapkan bahwa untuk mendapatkan bahan utama yang diperlukan seperti benang emas dan perak harus melakukan impor terlebih dahulu kepada negara tetangga seperti Singapura.

Pembelian peralatan yang diperlukan mengharuskan Cek Ita membelinya kepada negara tetangga pastinya memiliki alasan. Beliau mengungkapkan ketika membeli peralatan seperti benang mas atau perak membelinya di negeri sendiri, memiliki kualitas yang kurang memadai. Hal ini jika dilanjutkan akan mempengaruhi kualitas dari selendang itu sendiri. Kasus seperti ini yang mengakibatkan kerumitan pembuatan selendang mudawaroh kembali bertambah, proses pembuatan yang membutuhkan ketelatenan dan peralatan yang diperlukan membutuhkan bahan dengan kualitas terbaik.



**Gambar 4** Proses penyumulan selendang mudawaroh

#### **Analisis Kebijakan Publik Dalam Upaya Perlindungan Kebudayaan**

Dalam upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk melestarikan kebudayaan di Sumatra Selatan terkhusus untuk selendang mudawaroh sulaman kelingkan dapat dilihat dalam penerapatan proses analisis kebijakan publik oleh William Dunn. Proses kebijakan publik yang dijelaskan diatas jika dikaitkan dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa masalah utama yang terkandung dalam penelitian ini terdapat dalam suatu kebudayaan yang terancam punah. Kerajinan selendang mudawaroh mengalami masalah serius dalam pelestariannya, mulai dari kurang diminatinya oleh masyarakat Kota Palembang, kurang diminati oleh generasi muda yang didasari tidak adanya penerus yang dapat melanjutkan kerajinan asli Kota Palembang ini.

Masalah-masalah yang terkandung dalam kerajinan selendang mudawaroh tentu dapat menjadi ancaman bagi kelestarian kebudayaan terutama untuk kerajinan selendang mudawaroh. Ancaman yang serius dalam kelestarian ini dapat menghilangkan eksistensi dari selendang mudawaroh

sulaman kelengkapan dan tidak dapat dikenal lagi oleh generasi selanjutnya. Dalam kasus ini peneliti akan melihat proses atau upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi permasalahan ini.

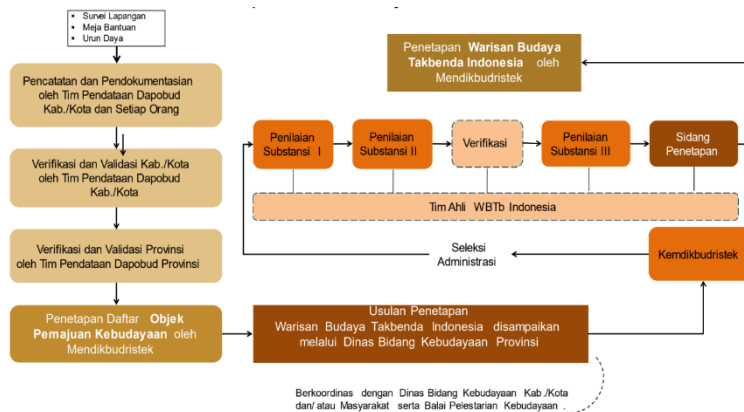
### **1. Penetapan Sebagai Warisan Budaya Takbenda**

Warisan Budaya Takbenda (WBTb) Indonesia merupakan hasil dari berbagai praktik, seperti perwujudan, ekspresi pengetahuan dan keterampilan yang masih terikat dalam area kebudayaan, yang diwariskan dari generasi ke generasi secara turun temurun melalui pelestarian atau penciptaan kembali serta merupakan hasil kebudayaan yang berwujud Warisan Budaya Takbenda (WBTb) setelah melalui proses inventarisasi Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK). Penetapan adalah pemberian status hasil pendataan Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK) menjadi Warisan Budaya Takbenda (WBTb) Indonesia oleh menteri yang membidangi kebudayaan yang bertujuan untuk mempromosikan Warisan Budaya Takbenda Indonesia kepada masyarakat luas.

Peristiwa hilangnya suatu warisan budaya karena tidak sempat dilindungi dengan baik merupakan suatu bencana dikarenakan setiap nilai dan hal lain yang terkandung dan berharga bagi ketahanan sebuah negara akan ikut hilang bersamanya. Kehilangan sebuah warisan budaya sama dengan kehilangan aset bangsa. Kejadian ini dapat diminimalisir dengan partisipasi aktif semua pihak dari lapisan pemerintah sampai lapisan masyarakat. Program penetapan Warisan Budaya Takbenda merupakan langkah yang dapat dilakukan oleh pemerintah yang bertujuan untuk melindungi dan meningkatkan kepedulian seluruh pemangku kepentingan untuk bersama-sama melakukan upaya pelestarian melalui berbagai kegiatan.

Direktorat Jendral Kebudayaan telah menetapkan total 1.728 Warisan Budaya Takbenda (WBTb), dari tahun 2010 sampai 2022 lalu (<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/dpk/sebanyak-1728-warisan-budaya-takbenda-wbtb-indonesia>). Penetapan ini dilakukan dengan berlandaskan kepada Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan Pasal 1 ayat (4) Pelindungan adalah upaya menjaga keberlanjutan Kebudayaan yang dilakukan dengan cara inventarisasi, pengamanan, pemeliharaan, penyelamatan, dan publikasi. Selanjutnya, berdasarkan Pasal 17 (1) Inventarisasi Objek Pemajuan Kebudayaan terdiri atas tahapan: pencatatan serta pendokumentasian, penetapan, dan pemutakhiran data.

Selendang mudawaroh menjadi bagian dari 1.728 Warisan Budaya Takbenda yang sudah ditetapkan pada tahun 2021 oleh pemerintah sebagai warisan budaya dari Kota Palembang dengan nomor registrasi 202101402 dengan domain kemahiran dan kerajinan tradisional yang memiliki arti khusus bagi masyarakat atau bangsa Indonesia. Berikut merupakan gambaran penetapan dari Warisan Budaya Takbenda (WBTb)



**Gambar 5** Alur Penetapan Warisan Budaya Takbenda

Gambar diatas merupakan urutan yang akan dilalui ketika akan melakukan penetapan Warisan Budaya Takbenda. Tujuan diadakannya penetapan ini adalah agar tiap daerah bisa lebih mengenal dan menampilkan kebudayaan masing-masing yang sangat kaya. Penetapan dilakukan tidak lain adalah agar lebih terlihat di masing-masing daerah. Karena belum tentu di daerah bersangkutan masyarakatnya sepenuhnya sadar bahwa mereka mempunyai kekayaan yang luar biasa. Penetapan juga bertujuan sebagai pengingat sekaligus pendorong agar suatu karya budaya bisa terus dilestarikan.

Dalam penetapan sebagai Warisan Budaya Takbenda yang telah melewati proses salah satunya inventarisasi, Inventarisasi meliputi pencatatan serta pendokumentasian, penetapan, dan pemutakhiran data. Inventarisasi dilakukan melalui Sistem Pendataan Kebudayaan Terpadu (SPKT) yang hal ini menjadi bagian dari SPKT adalah aplikasi Data Pokok Kebudayaan (DAPOBUD), yang merupakan pangkalan data Objek Pemajuan Kebudayaan. Berdasarkan Undang-Undang No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan dan Peraturan Pemerintah No. 87 tahun 2021 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan pasal 19 (1) Pemerintah Pusat dan/atau Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangannya wajib melakukan pencatatan dan pendokumentasian Objek Pemajuan Kebudayaan. Dalam hal ini inventarisasi dalam aplikasi Data Pokok Kebudayaan dibebankan kepada Dinas Kota/Kabupaten terkait.

## 2. Penyelenggaraan Festival Bertema Kebudayaan

Festival merupakan suatu ruang positif yang memberikan kesempatan untuk pengembangan budaya lokal sebagai bentuk pendekatan atas budaya mereka sendiri dan kemudian budaya tersebut bisa dikenal serta dihormati. Festival Dilaksanakan dengan melibatkan pihak-pihak terkait (*stakeholders*), para pelaku kebudayaan masyarakat umum dan pemerintah dalam bersamaan untuk memperkenalkan kebudayaan yang dimiliki di suatu daerah. Partisipasi dari setiap masing-masing harus didasari dengan adanya kesadaran dalam diri dalam menjaga dan melestarikan eksistensi budaya di daerah masing-masing<sup>22</sup>.

Festival kebudayaan yang umum dilaksanakan oleh Dinas Kebudayaan Kota Palembang setiap tahunnya. Dalam festival yang digelar pada tahun 2023 berlokasi di depan Museum Sultan Mahmud Badaruddin II dengan bertema “Edukatif Kultural”. Dalam acara yang dilaksanakan pada

<sup>22</sup> Aldi Wahyu Saputra and Akhmad Qomaru Zaman, “Peran Festival Budaya Dalam Pengembangan Nilai Religius Dan Nilai Sosial Di Desa Gosari Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik” 1, no. 3 (2023): Hal 33-44.

bulan oktober 2023 lalu, menghadirkan berbagai macam para penggiat kebudayaan, pemerintah provinsi dan Kota Palembang serta masyarakat umum. Dalam acara tersebut berbagai macam kegiatan dilakukan mulai dari pengenalan berbagai macam jenis kerajinan, termasuk selendang mudawaroh, tarian- tarian khas Kota Palembang, dan penggunaan alat musik tradisional. Tidak hanya menghadirkan penampilan demi penampilan, acara tersebut juga membuat lomba berbagai jenis tarian dan penampilan teater yang bertema tentang sejarah Kota Palembang. Acara tersebut menjadi salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah Kota Palembang untuk mengenalkan kembali serta mempertahankan kekayaan keanekaragaman budaya Kota Palembang ditambah dengan lomba yang digagas tersebut dituju kepada anak-anak yang masih belia



**Gambar 6** Dokumentasi pribadi ketika peneliti menghadiri acara festival kebudayaan

## E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan yang dilakukan dalam penelitian ini dengan bersumber pada subjek penelitian yang telah dituju oleh peneliti, diperoleh beberapa temuan yang dapat menjawab mengenai rumusan masalah yang terdapat pada penelitian ini, terkait mengapa kerajinan mengalami ancaman kepunahan. Selendang mudawaroh yang merupakan kerajinan asli Kota Palembang yang saat ini sedang mengalami ancaman kepunahan dikarenakan beberapa faktor yang terjadi, mulai dari kurang diminati oleh masyarakat Palembang, kurang diminati oleh generasi muda, kurang SDM hingga peralatan yang sulit didapatkan. Dalam penelitian ini menggunakan kajian analisis kebijakan public milik William Dunn untuk mengungkap upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah setempat mengenai pelestarian kebudayaan, yang ditemukan berbagai upaya perlindungan yang telah dilakukan, antara lain: penetapan sebagai Warisan Budaya Takbenda, pelaksanaan festival. Saran dari peneliti terkait tulisan ini, Keterbatasan dan kekurangan dalam penelitian yang dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya, terdapat pada temuan penelitian yang didapatkan masih bersifat umum, sehingga peneliti memberikan saran untuk melakukan penelitian lebih dalam lagi terhadap temuan yang didapatkan penelitian saat ini dan menambahkan faktor lain yang diakibatkan, keterbatasan informasi yang diperoleh dari pemerintah setempat dapat menjadi acuan penelitian selanjutnya untuk menggali lebih dalam lagi informasi yang dapat mendukung upaya yang telah dilakukan pemerintah dalam upaya perlindungan kebudayaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Aziz. "Teknik Analisis Data Analisis Data." *Teknik Analisis Data Analisis Data* (2020): 1-15.
- Agama, Kementerian. "Jumlah Pendaftar Baru Jemaah Haji Indonesia Menurut Jenis Pekerjaan"

- (2022). <https://satudata.kemenag.go.id/dataset/detail/jumlah-pendaftar-baru-jemaah-haji-indonesia-menurut-jenis-pekerjaan>.
- Ainur Rofiq. "Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam" 15, no. September (2019): 93–107.
- Aldi Wahyu Saputra, and Akhmad Qomaru Zaman. "Peran Festival Budaya Dalam Pengembangan Nilai Religius Dan Nilai Sosial Di Desa Gosari Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik" 1, no. 3 (2023): Hal 33-44.
- Amin, Kasma F. "Pengungkapan Budaya Bugis Kuno Dalam Hikayat Bugis." *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 7, no. 2 (2020): 408–420.
- Assyakurrohim, Dimas, Dewa Ikhrum, Rusdy A Sirodj, and Muhammad Win Afgani. "Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer* 3, no. 01 (2022): 1–9.
- Darlan, Saifullah. "Punahnya Kearifan Lokal Budaya Membawa Sasanggan Pada Acara Perkawinan Bagi Masyarakat Anjir Serapat." *Anterior University* (2021). <http://journal.umpalangkaraya.ac.id/index.php/anterior>.
- Eka, Tutut, and Ismaul Fitroh. "HILANGNYA BUDAYA 'NGAJENI DALAN' KOMUNITAS JAWA DESA ALAS BULUH KABUPATEN BANYUWANGI Tutut Eka Sri Wahyuni 1 , Ismaul Fitroh 2 Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Banyuwangi 1." *Pendidikan Budaya dan Sejarah*, no. 1 (2019): 95–111.
- Fitriah. "Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi 'Ngobeng' Di Desa Seri Bandung Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir." *Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* 19, no. 2 (2019): 39–49.
- Ikhsanus Shobach, Moh, Syahril Moh Ilham, Clara Oktaviona, Muh Fariduddin Attar, Prodi Ilmu Komunikasi, and Universitas Negeri Surabaya. "Ancaman Westernisasi Terhadap Budaya Lokal Indonesia Dari Perspektif Komunikasi Massa." *Universitas Negeri Surabaya 2022 / 652* (2022): 652–662.
- Ismi Luthfy Balqis, Mirandan Ade Tias Putri Riyanto, Silvina Noviyanti. "Pengaruh Budaya Asing Terhadap Kebudayaan Indonesia 1✉." *Journal Of Social Science Research* 4, no. 2 (2024): 12287–12296.
- Kemendikbudristek, Pusdatin. "Selendang Mudawaroh Palembang." *Budaya Kita*. Last modified 2021. <https://referensi.data.kemdikbud.go.id/budayakita/wbtb/objek/AA001319>.
- Limpas, Zuhajnie Wildayanti. "Strategi Pengembangan Inventarisasi Data Objek Kebudayaan Maluku Utara Melalui Digitalisasi." *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 2, no. 4 (2023): 1290–1299.
- Meutia, Intan Fitri. *Analisis Kebijakan Publik*. Edited by Moh. Nizar. *Analisis Kebijakan Publik*. Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja, 2017.
- Muadi, Sholih, Ismail MH, and Ahmad Sofwani. "Konsep Dan Kajian Teori Perumusan Kebijakan Publik." *JRP (Jurnal Review Politik)* 6, no. 2 (2016): 195–224.
- Nurdiansyah, Edwin, Bunyamin Maftuh, and Elly Malihah. "Tepung Tawar Perdamaian: Resolusi Konflik Berlandaskan Nilai-Nilai Pancasila Di Sumatera Selatan." *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial* 7, no. 2 (2023): 285–294.
- Pajriah, Sri. "Peran Sumber Daya Manusia Dalam Pengembangan Pariwisata Budaya Di Kabupaten Ciamis." *Jurnal Artefak* 5, no. 1 (2018): 25.
- Pratama, Yudi. "Rumah Limas: Refleksi Sejarah Akulturasi Kebudayaan Masyarakat Sumatera Selatan." *Jambura History and Culture Journal* 1, no. 1 (2019): 29–40. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jhcj/article/view/2529>.
- Pudianingsi, A. Ratna, Waladi Imaduddin, Eva Mufidah, and Esthi Putri Ardiyanti. "Peran Generasi Muda Dalam Mempertahankan Seni Dan Budaya Bangsa." *Jurnal Akuntansi Keuangan dan teknologi Informasi Akuntansi* 3, no. 1 (2023): 132–136.
- Saputro, Riki Andi, Muhamad Idris, and Ida Suryani. "Sejarah Dan Budaya Palembang Barat Sebagai Sumber Buku Saku Sejarah." *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah* 6, no. 1 (2020): 6–17.

Solihin, Lukman, Bakti Utama, Irawan Santoso, and Indah Pratiwi. *Penguatan Pelaku Kebudayaan Dalam Mendukung Kualitas SDM*. Pertama. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, 2019.

Takdir, Mohammad, and Mohammad Hosnan. "Revitalisasi Kesenian Batik Sebagai Destinasi Wisata Berbasis Budaya Dan Agama: Peran Generasi Muda Dalam Mempromosikan Kesenian Batik Di Pamekasan Madura." *Mudra Jurnal Seni Budaya* 36, no. 3 (2021): 366–374.